

THE IMPACT OF POSITIVE PARENTING ON ATTACHMENT BETWEEN PARENTS AND CHILDREN

DAMPAK PARENTING POSITIF TERHADAP KELEKATAN ANTARA ORANGTUA DAN ANAK

Ineu Maryani¹

Yusi Riksa Yustiana^{2*}

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

* Email: ineumaryani@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the impact of positive parenting on the attachment between parents and children at SMPN 1 Cikalongwetan. A total of 1,021 parents/guardians participated as respondents, with a 68% attendance rate in the parenting program. Data were collected through closed- and open-ended questionnaires and analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The findings show that 78.3% of parents considered the parenting program very important, 19.7% assessed it as fairly important, and only 2% reported "don't know." Identified impacts include increased knowledge of adolescent development, adjustments in parenting practices based on children's needs, strengthened emotional attachment, enhanced supervision of peer interactions, active learning support, reinforcement of moral and religious values, and agreement on gadget use. Moreover, 52% of respondents recommended implementing the program every semester. These findings reinforce the literature on positive parenting as a protective factor against juvenile delinquency and character formation. Parenting programs prove to be relevant as a collaborative strategy between schools and families in fostering a resilient young generation.

Keywords: positive parenting; attachment; parents; children

Article history: Submission Date: February 4, 2026

Revised Date: April 14, 2026

Accepted Date: April 20, 2026

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan perilaku dan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan hubungan emosional anak. Pernyataan di atas menegaskan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, khususnya intimasi dan komunikasi, berdampak langsung pada kecenderungan perilaku remaja, termasuk agresivitas. Hal ini menegaskan pentingnya pola asuh yang sehat dalam menciptakan iklim keluarga yang harmonis serta menunjang kelekatan antara orang tua dan anak (Rahayu, Taufik, 2013). Hubungan antara orangtua dan anak sesuai dengan teori kelekatan (*attachment*) yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kebutuhan untuk menjalin ikatan dengan lingkungan pertamanya yaitu orangtuanya. Ikatan awal antara anak dan orangtua menjadi dasar bagi hubungan kehidupan selanjutnya dan terus memengaruhi keterikatan perilaku sepanjang hidup, terutama hubungan yang sangat mempengaruhi adalah hubungan

anak remaja dan orangtuanya, yang seringkali tidak harmonis, karena keterbatasan orangtua memahami dan mengenali anaknya yang beranjak remaja.

Perilaku Masa remaja sebagai periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa menjadi fase krusial yang penuh tantangan. Orang tua memiliki peranan penting untuk memberi bimbingan agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak dapat memperbesar risiko munculnya kenakalan remaja. Dalam konteks ini, pola asuh positif melalui program parenting menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan hubungan emosional yang erat, mencegah perilaku negatif, serta memperkuat karakter anak (Alfian & Suryanto, 2008).

Kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak menjadi salah satu fondasi utama perkembangan psikososial. Penelitian menemukan bahwa kelekatan orang tua berhubungan erat dengan arah tumbuh kembang remaja (Nandika et al., 2022). Remaja yang merasakan kasih sayang dan pola asuh yang tepat akan berkembang lebih positif, sedangkan kurangnya perhatian cenderung mendorong perilaku maladaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua, semakin baik pula kemandirian emosional remaja, bahkan pada kelompok rentan seperti anak jalanan (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

Upaya membangun kelekatan dapat difasilitasi melalui pelatihan parenting positif yang menekankan bahwa program parenting yang menumbuhkan empati, komunikasi efektif, dan validasi emosi terbukti meningkatkan kelekatan emosional serta mengurangi konflik antara orang tua dan anak (Sagita & Saputri, 2024). Lebih jauh, temuan penelitian selanjutnya menegaskan bahwa kelekatan orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak yang adaptif dan positif (Sari et al., 2018). Bahkan, ketika pengasuhan dilakukan oleh figur lain, seperti nenek, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelekatan yang aman tetap dapat terbentuk, meskipun dengan dinamika yang berbeda (Novira & Fikry, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara empiris bagaimana program parenting yang diterapkan di sekolah mampu memperkuat kelekatan orang tua-anak dalam konteks keluarga Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Cicalongwetan dengan tujuan untuk menganalisis dampak program parenting terhadap kelekatan antara orang tua dan anak. Fokus kajian ini tidak hanya melihat tingkat partisipasi orang tua, tetapi juga menelaah persepsi, manfaat, dan perubahan pola asuh yang ditimbulkan dari program parenting. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian psikologi perkembangan sekaligus menjadi masukan praktis bagi sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh melalui angka-angka persentase, sekaligus memberikan ruang untuk menangkap pengalaman subjektif orang tua mengenai dampak program parenting terhadap kekekatannya dengan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil numerik, tetapi juga memperhatikan dinamika perubahan yang dirasakan oleh para peserta program.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Cicalongwetan pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh orang tua atau wali siswa kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 1.021 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 690 orang tua/wali (68%) menghadiri kegiatan parenting, sementara 331 orang tua/wali (32%) tidak hadir. Kehadiran orang tua/wali ini menjadi data awal untuk menganalisis tingkat partisipasi dalam program. Adapun yang menjadi narasumber pada kegiatan parenting ini adalah guru bimbingan dan konseling yang sudah berpengalaman selama 27 tahun bertugas di sekolah, dibantu oleh 2 orang guru BK lainnya. Adapun materi di berikan dengan ceramah dan diskusi interaktif. Adapun pelaksanaannya, karena ada 27 kelas, untuk kelas IX, parenting dilaksanakan satu kelas satu kelas, jadi terselenggara sebanyak 9 kali kegiatan. Sementara karena keterbatasan waktu untuk kelas VIII dan kelas VII di selenggarakan dalam satu pertemuan terdiri dari dari 2 kelas, jadi secara keseluruhan materi diberikan sebanyak 18 kali pertemuan secara marathon dalam satu pekan, dan setiap kelas di hadiri oleh wali kelasnya masing-masing dengan durasi pertemuan sekitar 90 menit. Hal ini dilakukan agar orangtua wali murid dapat berkonsultasi secara leluasa terkait perkembangan putra putrinya dengan guru BK dan Wali kelas.

Untuk mengetahui dampak parenting terhadap kelekatan antara orangtua dan anak maka dibuat Instrumen utama yang disusun oleh tim sekolah dan peneliti. Pertanyaan tertutup mencakup aspek kehadiran, penilaian terhadap pentingnya program parenting, serta rekomendasi frekuensi pelaksanaan program ke depan. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman orang tua, perubahan pola asuh, serta dampak yang dirasakan terhadap hubungan mereka dengan anak. Instrumen ini divalidasi secara sederhana melalui uji keterbacaan guru BK dan diskusi dengan pihak sekolah.

Data dikumpulkan melalui survei yang dibagikan pada saat kegiatan parenting berlangsung. Selain itu, dokumentasi kegiatan, seperti laporan sekolah dan notulen, juga digunakan untuk memperkuat data. Kehadiran orang tua dicatat oleh panitia, sedangkan kuesioner dikumpulkan setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan respons langsung peserta terhadap program.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase. Analisis ini digunakan untuk memetakan tingkat kehadiran, penilaian manfaat program, serta kebutuhan pengayaan program parenting. Sementara itu, data kualitatif dari jawaban terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini meliputi pengkodean, pengelompokan, dan penarikan tema utama, seperti peningkatan wawasan perkembangan anak, perubahan pola asuh berdasarkan kebutuhan anak, penguatan kelekatan emosional, pengawasan pergaulan, pendampingan belajar, penanaman nilai agama, dan pengaturan penggunaan gawai. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan dengan data kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak program parenting terhadap kelekatan orang tua dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

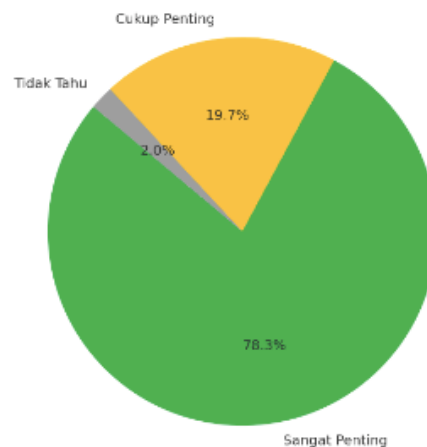
Berdasarkan data survei, tingkat kehadiran orang tua/wali pada kegiatan parenting di SMPN 1 Cicalongwetan mencapai 68% (690 orang) dari total 1.021 orang tua/wali, sementara 32% (331 orang) tidak hadir. Faktor ketidakhadiran didominasi oleh alasan bekerja dan sakit, diikuti kendala transportasi serta keperluan keluarga. Tingkat partisipasi ini dapat dikategorikan cukup tinggi, meskipun masih menyisakan tantangan untuk meningkatkan keterlibatan seluruh orang tua. Tingkat kehadiran orangtua/wali pada kegiatan parenting di SMPN 1 Cicalongwetan di sajikan pada **Gambar 1** di bawah ini:



Gambar 1: tingkat kehadiran orangtua/wali

Berdasarkan data 690 responden yang hadir, sebanyak 78,3% menilai program parenting beserta materi yang dibahas sangat penting, 19,7% menilai cukup penting, dan hanya 2% menyatakan tidak tahu. Data ini disajikan dalam **Gambar 2** (*pie chart*) berikut ini:

Penilaian Responden terhadap Program Parenting
(690 Responden Hadir)



Gambar 2: Persepsi orangtua/wali terhadap program parenting

Diskusi

Kehadiran orang tua dalam kegiatan parenting berperan penting dalam membangun kelekatan emosional dengan anak. Rahayu, Taufik, dan Nurfarhanah (2013) menegaskan bahwa kualitas hubungan keluarga, termasuk partisipasi dalam kegiatan pendidikan, berkaitan erat dengan perilaku adaptif anak dan mencegah perilaku menyimpang (Rahman et al., 2022). Sebaliknya, lemahnya keterlibatan orang tua sering kali menjadi faktor risiko kenakalan remaja (Alfian & Suryanto, 2008). Dengan demikian, tingkat kehadiran yang cukup tinggi dalam penelitian ini merupakan modal positif bagi penguatan pola asuh dan hubungan orang tua-anak.

Data dari orangtua terkait persepsi terhadap kepentingan program parenting sebanyak 78,3% menilai program parenting beserta materi yang dibahas sangat penting, 19,7% menilai cukup penting ini menunjukkan apresiasi positif yang tinggi terhadap program parenting sebagai sarana peningkatan kapasitas orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pelatihan parenting mampu meningkatkan empati, komunikasi efektif, serta mengurangi konflik orang tua-anak (Sagita & Saputri, 2024). Penelitian lainnya juga sejalan yang menegaskan bahwa *attachment* parenting sejak dini berkontribusi pada perkembangan emosional anak (Surahman, 2021). Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan orang tua dalam program parenting sekolah bukan sekadar formalitas, melainkan kebutuhan untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Umpan balik dari orang tua menunjukkan tujuh tema utama dampak program parenting: (1) peningkatan wawasan tentang perkembangan anak SMP, (2) perubahan pola asuh berbasis kebutuhan anak, (3) membangun hubungan yang lebih melekat dengan anak, (4) sikap lebih protektif dan selektif terhadap pergaulan anak, (5) pendampingan dalam proses belajar, (6) penanaman nilai moral dan agama, serta (7) kesepakatan penggunaan gawai. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nandika, Abiyozza, dan Martatotu (2022) yang menemukan bahwa kelekatan orang tua sangat memengaruhi arah tumbuh kembang remaja. Demikian pula, penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan tinggi lebih mampu mengembangkan kemandirian emosional, bahkan pada kelompok rentan seperti anak jalanan (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Hasil ini menegaskan bahwa kelekatan orang tua turut membentuk karakter anak yang adaptif. Bahkan dalam konteks pengasuhan alternatif, seperti oleh nenek, menemukan pola kelekatan yang dapat mendukung kesejahteraan emosional anak (Novira & Fikry, 2021; Sari et al., 2018).

Program parenting dalam penelitian ini terbukti mendorong orang tua untuk lebih reflektif dan adaptif. Perubahan pola asuh yang lebih responsif sejalan dengan prinsip positive parenting yang menekankan komunikasi, konsistensi, serta validasi emosi (Sagita & Saputri, 2024). Dengan demikian, program parenting sekolah berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat secure attachment antara orang tua dan anak. Terkait frekuensi pelaksanaan, sebanyak 52% orang tua menyarankan agar program parenting dilaksanakan setiap semester, 38% setahun sekali, 0,9% setiap bulan, dan hanya 0,1% yang menyarankan agar tidak perlu dilaksanakan kembali. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas orang tua merasakan manfaat program dan menginginkan keberlanjutan yang terstruktur. Literatur mendukung pentingnya

keberlanjutan program parenting. Penelitian lain menunjukkan bahwa kelekatan orang tua yang kuat berdampak positif pada kesehatan mental anak, sehingga keberlangsungan program parenting menjadi penting untuk menjaga kesinambungan dukungan tersebut (Mahesha et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program parenting di SMPN 1 Cicalongwetan berdampak positif terhadap kelekatan orang tua-anak. Tingkat kehadiran yang cukup tinggi, apresiasi manfaat program, perubahan pola asuh, serta kebutuhan pengayaan menjadi indikator nyata bahwa parenting positif mampu memperkuat *secure attachment*. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa sekolah dapat berperan sebagai mitra strategis keluarga dalam membangun kualitas pengasuhan. Program parenting bukan hanya mendidik orang tua, tetapi juga memperkuat sinergi sekolah-keluarga demi terciptanya generasi yang tangguh, adaptif, dan memiliki kelekatan emosional yang sehat (Aswie, 2023).

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) merupakan fondasi penting perkembangan anak, serta sejalan dengan penelitian-penelitian di Indonesia yang menekankan peran parenting positif dalam pencegahan kenakalan remaja, peningkatan kesehatan mental, dan pembentukan karakter. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar program parenting diselenggarakan secara berkelanjutan, minimal setiap semester, guna menjaga kesinambungan dampaknya. Sekolah dan keluarga dapat berkolaborasi lebih erat dalam mendukung tumbuh kembang remaja, sehingga kelekatan orang tua - anak semakin kuat dan menjadi basis bagi perkembangan anak yang sehat dan sejahtera baik secara mental spiritual, sehat secara fisik dan adaptif terhadap lingkungan manapun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program parenting yang dilaksanakan di SMPN 1 Cicalongwetan memiliki dampak positif terhadap kelekatan orang tua dan anak. Tingkat partisipasi orang tua yang cukup tinggi, penilaian mayoritas responden bahwa program ini penting, serta berbagai perubahan pola asuh yang terjadi mengindikasikan keberhasilan program dalam memperkuat hubungan emosional keluarga. Umpan balik orang tua menegaskan adanya peningkatan wawasan, perbaikan pola asuh berbasis kebutuhan anak, serta upaya untuk lebih protektif, mendampingi proses belajar, menanamkan nilai moral, dan membangun kesepakatan penggunaan gawai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada gambaran kondisi dan persepsi orang tua tanpa menguji hubungan kausal antara parenting positif dan kelekatan. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yakni SMPN 1 Cicalongwetan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Ketiga, instrumen penelitian berupa kuesioner sederhana yang sebagian besar terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka, tanpa menggunakan skala baku untuk mengukur kelekatan maupun pola asuh, sehingga dapat membatasi kedalaman analisis. Keempat, tingkat partisipasi orang tua hanya 78%, sehingga pengalaman 22% responden yang tidak hadir tidak terwakili dalam hasil penelitian. Kelima, data kualitatif yang diperoleh dari umpan balik singkat orang tua relatif terbatas sehingga belum menggambarkan secara mendalam dinamika perubahan pola asuh dan kelekatan yang terjadi.

Keterbatasan ini memberikan peluang bagi penelitian berikutnya untuk menggunakan desain mixed-method, melibatkan lebih banyak sekolah dengan kondisi beragam, serta menggunakan instrumen psikologis terstandar. Selain itu, wawancara mendalam dapat dilakukan untuk menggali lebih jauh pengalaman orang tua dan anak, sehingga pemahaman mengenai dampak parenting positif terhadap kelekatan dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Alqur'anul karim

- Alfian, Y., & Suryanto, T. (2008). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di SMP An Najiyah Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 15.
- Aswie, V. (2023). Integrating Religious Character In Chemistry Learning To Improve The Periodic Element System ' S Understanding. *Journal of Education, Admisitration, Training , and Religion*, 4(1), 1–8.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi.

- PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Nandika, G., Abiyozza, J., Afresya, N., Martatotu, H., Studi, P., Komunikasi, I., & Surabaya, U. N. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Remaja. *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 487, 487–493.
- Nike Rahayu, Taufik, N. (2013). Hubungan antara Intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. *KONSELOR|Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 197–201.
- Novira, T., & Fikry, Z. (2021). Kelekatan Pada Pengasuhan Nenek. *Proyeksi*, 16(1), 61. <https://doi.org/10.30659/jp.16.1.61-71>
- Rahman, F., Nurmalasari, Y., Aminah, S., & Taufiq, A. (2022). Professional Identity in Guidance and Counseling: The Perspective of Prospective Counselors. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 71–80. <https://doi.org/10.17977/um001v7i22022p71-80>
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2), 308–315. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17057>
- Sari, S., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua dengan Pembentuk Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/4947>
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. In CV. Zigie Utama.